

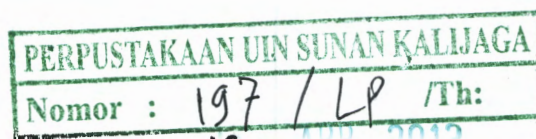
LAPORAN
PENELITIAN INDIVIDUAL
KONFLIK INTERNAL UMAT BERAGAMA DI DESA SABDODADI BANTUL
(STUDI PADA ANGGOTA JAMAAH MTA
DI DUSUN MANDING SABDODADI BANTUL)



Oleh: SLAMET, S.Ag., M.Si.

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2012



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil 'alamin, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta segenap keluarga dan seluruh umatnya.

Dengan mengucap syukur pada Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyusun laporan penelitian mandiri ini sebagai bagian dari pertanggungjawaban ilmiah atas penelitian yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konflik internal umat beragama di Dusun Manding, dan bagaimana penyelesaiannya, sehingga masyarakat menemukan kembali kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat selesai dan disusun laporannya; khususnya kepada segenap tokoh masyarakat di Dusun Manding dan anggota Jamaah MTA yang telah berkenan meluangkan waktu dan secara terbuka merelakan berbagai persoalannya dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan balasan pahala yang terbaik bagi beliau sekeluarga.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa laporan penelitian ini mungkin masih banyak terdapat kekurangannya; tetapi penulis berharap semoga menjadi salah satu sumbangan bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam dunia bimbingan dan konseling tentang cara-cara mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Wallohu a'lam bishawab.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk konflik internal umat beragama Islam di Dusun Manding Sabdidadi Bantul, bagaimana penyelesaiannya dan apa pula faktor penyebabnya. Subyek dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat dan anggota jamaah MTA di dusun Manding Sabdodadi Bantul. Adapun obyek penelitiannya adalah bentuk-bentuk konflik, upaya penyelesaian dan faktor penyebab konflik. Metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu Observasi dan Wawancara.

Hasil dari penelitian adalah : bentuk konflik internal berupa pertentangan acara tahlil, pelaksanaan pengajian dan pemakaman jenazah. Penyelesaian konflik dilakukan dengan cara musyawarah, sarasehan. Faktor penyebabnya adalah: pemahaman yang masih sempit anggota jamaah MTA yang belum bisa menempatkan diri dalam suatu kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: konflik internal dan umat beragama

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	(i)
Abstraksi	(ii)
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Kerangka Teori.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
 Bab II Gambaran Umum MTA	
dan Masyarakat di Manding Sabdodadi Bantul.....	18
A. Profil MTA.....	18
a. Pendirian dan Tujuan.....	18
b. Latar Belakang.....	18
c. Bentuk badan Hukum.....	19
d. Struktur dan Lembaga.....	19
e. Kegiatan MTA.....	20
B. Keberadaan MTA di Dusun Manding	27
a. Keadaan Geografis dan Sosial Ekonomi	27
b. Profil anggota Jamaah MTA	27

c. Kehidupan beragama	29
d. Perkenalan dengan MTA	30

Bab III Bentuk Konflik Internal Keagamaan dan

Penyelesaiannya di Dusun Manding	33
A. Penentangan acara Tahlil.....	33
B. Pelarangan Pengajian.....	35
C. Pemboikotan Pemakaman Jenazah	37
D. Penyelsaian Konflik Internal	39

Bab IV Penutup

A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
C. Penutup	42

Daftar Pustaka	43
----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Entitas agama selalu menarik untuk dikaji, karena fungsinya dalam kehidupan masyarakat demikian luas, tidak hanya persoalan moral dan ibadah ritual semata; melainkan sampai dalam hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, seni budaya, politik maupun ekonomi sebuah masyarakat.

Semangat dan kesadaran beragama yang mulai berkembang memberikan harapan tersendiri bagi kehidupan masyarakat di tengah banyaknya fenomena kejahatan serta penyimpangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) demikian juga kejahatan dengan kekerasan, semisal perampokan dan sebagainya. Kesadaran beragama itu memberikan harapan bahwa perilaku penyimpangan dan kejahatan tersebut lambat laun akan menipis.

Pada kenyataannya, timbulnya peningkatan kesadaran beragama yang ditandai dengan munculnya banyak forum kajian ajaran agama justru ada yang melahirkan ekses negatif, yaitu penolakan atau konflik antara satu kelompok masyarakat yang sedang antusias mengkaji agama dengan kelompok masyarakat lainnya yang selama ini telah merasa memiliki status tersendiri dalam kehidupan beragama, semisal santri atau abangan (baca : masyarakat awam).

Sebagaimana dalam pemberitaan media cetak dan elektronika pada 28 Januari 2012, di Kudus terjadi penolakan dan pembubaran paksa terhadap pengajian anggota

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)¹. Di Purworejo juga, muncul adanya penolakan terhadap keberadaan gedung atau kantor MTA, sebagaimana diberitakan oleh Suara Merdeka 26 Juni 2012.²

Kasus lain yang muncul di Dusun Manding adalah terjadinya 'pengadilan' terhadap beberapa orang anggota MTA oleh tokoh masyarakat yang disaksikan oleh warga di dusun Manding. Sementara itu di Rt.11 bagian selatan dusun itu, terjadi penolakan dan pembubaran secara paksa terhadap pengajian akbar yang diselenggarakan oleh takmir masjid yang pengurusnya merupakan anggota dari jamaah MTA ini.

Hal merupakan persoalan yang menarik untuk diteliti. Mengapa pengajian yang bertujuan menyebarkan pemahaman Islam justru ditolak dan harus dibubarkan. Demikian pula penolakan keberadaan gedung kantor MTA, mengapa tidak boleh? Padahal diketahui, bagaimana sebenarnya negara telah memberikan jaminan kebebasan untuk beragama bagi pemeluknya dan untuk menjalankan peribadatan /aktivitas sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk konflik internal umat beragama yang terjadi di Dusun Manding Sabdodadi Bantul?
2. Mengapa terjadi konflik internal umat beragama di Dusun Manding Sabdodadi Bantul?

¹<http://krjogja.com/read/116550/pengajian-mta-di-kudus-dibubarkan-paksa.kr>, diakses 15 September 2012

²<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/06/26/89337/Polemik-MTA-Bisa-Memicu-Konflik-Sara> , diakses 15 September 2012

3. Bagaimana masyarakat beragama mencari alternatif solusi atas konflik internal umat beragama tersebut?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang bentuk konflik internal umat beragama yang terjadi di Dusun Manding Sabdodadi Bantul.
2. Mengetahui hal-hal yang menyebabkan konflik internal umat beragama di Dusun Manding Sabdodadi Bantul.
3. Mengetahui bagaimana masyarakat beragama di Manding mencari alternatif solusi atas konflik internal umat beragama tersebut..

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis: diharapkan memberikan kontribusi ilmiah akademis tentang bentuk konflik, faktor penyebab dan solusi alternative konflik internal umat beragama..
2. Secara Praktis: diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat luas untuk memahami bentuk konflik, faktor penyebab dan solusi alternatif konflik internal umat beragama sehingga berguna untuk menyikapi dan bertindak atas berbagai kemungkinan yang timbul dalam kehidupan beragama.

D. KERANGKA TEORI

1. Konflik

Menurut Lewis A. Coser, "Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. di mana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka."³ Dari definisi ini konflik dapat diringkas pengertiannya menjadi *perselisihan* atau *pertentangan*. Tentu saja dalam skala relasi-relasi objektif dan struktural, bukan subjektif-pribadi. Bagaimanapun—baik yang bersifat antarkelompok maupun intrakelompok—konflik selalu ada di tempat orang hidup bersama.

Teori konflik sebenarnya satu paradigma dengan teori fungsionalisme struktural. Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (disiplin). Kedua teori ini berada dalam paradigma fakta sosial, salah satu paradigma dalam sosiologi yang memahami bahwa manusia (individu) pada dasarnya tunduk atau mengikuti fakta sosialnya (struktur sosial: pranata sosial; masyarakat)

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat

³ Lewis Coser, 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press. hlm. 151-210

menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu⁴:

1. Konflik Realistis. berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
2. Konflik Non- Realistis. konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Misalnya, masyarakat yang primitive melakukan balas dendam melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain- lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan- hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan.

⁴ Lewis Coser , 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press. hlm. 151-210

Sedang pada hubungan- hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan- hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar- benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.

Bukan hanya Coser saja yang tidak puas dengan pengabaian konflik dalam pembentukan teori sosiologi. segera setelah penampilan karya Coser, seorang ahli sosiologi Jerman bernama Ralf Dahrendorf tidak menggunakan teori Simmel melainkan membangun teorinya dengan separuh penerimaan, separuh penolakan, serta memodifikasi teori sosiologi Karl Marx. Seperti halnya Coser, Ralf Dahrendorf mula- mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori tersebut merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisis fenomena sosial. Ralf Dahrendorf menganggap masyarakat bersisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama⁵.

Penerimaan Dahrendorf pada teori konflik Karl Marx adalah ide mengenai pertentangan kelas sebagai satu bentuk konflik dan sebagai sumber perubahan sosial. Kemudian dimodifikasi oleh berdasarkan perkembangan yang terjadi akhir- akhir ini. Dahrendorf mengatakan bahwa ada dasar baru bagi pembentukan kelas, sebagai pengganti konsepsi pemilikan sarana produksi sebagai dasar

⁵ Ralf Dahrendorf, 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Calif.: Stanford University Press. hlm. 142-189

perbedaan kelas itu. Menurut Dahrendorf hubungan- hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan unsur bagi kelahiran kelas.

Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara drastis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial yaitu, mereka yang berkuasa dan yang dikuasai. Dalam analisisnya Dahrendorf menganggap bahwa secara empiris, pertentangan kelompok mungkin paling mudah dianalisis bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimasi hubungan- hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai- nilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya. sementara kepentingan- kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan- hubungan sosial yang terkandung di dalamnya.

Akibat dari konflik yang selalu akan muncul diantaranya⁶ adalah:

- a). Meningkatnya solidaritas sesama anggota kelompok yang mengalami konflik dengan anggota yang lain
- b) Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai
- c) Perubahan kepribadian dalam diri individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga, dan lain-lain.
- d) Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia
- e) Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat konflik

⁶ ibid

Oleh karena mengabaikan kenyataan tersebut, maka pendekatan fungsionalisme struktural dianggap bersifat reaksioner dan kurang mampu menganalisis masalah perubahan sosial. Pendekatan ini juga dianggap tidak saja mengabaikan konflik dan kontradiksi intern sebagai sumber terjadinya perubahan kemasyarakatan, akan tetapi juga kurang memperhatikan kenyataan bahwa suatu sistem sosial tidak selalu mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang datang dari luar.

Sistem sosial memang seringkali mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan dari luar tanpa mengalami disintegrasi sosial, tetapi sebaliknya, suatu sistem sosial dapat juga menolak perubahan dari luar baik dengan memelihara *status quo* maupun dengan cara melakukan perubahan yang bersifat reaksioner. Keadaan ini dapat mengakibatkan bagian atau unsur tertentu dari sistem sosial menjadi disfungsional akibat timbulnya ketegangan sosial. Apabila faktor eksternal cukup kuat mempengaruhi bagian tersebut tanpa diikuti penyesuaian unsur lain, maka disfungsi dan ketegangan akan berkembang menjadi perubahan sosial yang bersifat revolusioner. Sisi ini kurang mendapat tempat dalam kajian fungsionalisme struktural

Apa yang kurang diperhatikan oleh para penganut fungsionalisme struktural sebagaimana disajikan di atas justru menjadi pusat perhatian penganut teori konflik dalam menganalisis perubahan sosial yang bersumber dari dalam sistem sosial itu sendiri (*intra-systemic change*). Menurut Ralf Dahrendorf, tokoh utama teori konflik dari kalangan *Structuralist Non-Marxist*, berbeda dari fungsionalisme struktural, pandangan teori konflik berpangkal pada anggapan dasar berikut:

- 1) Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat;
- 2) Setiap masyarakat mengandung konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik adalah gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat;
- 3) Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial;
- 4) Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang yang lain

Secara teoretis, Robert B. Baowollo⁷ (2009), mengurai sedikitnya terdapat empat teori tentang sumber konflik: (a) akar dari semua konflik adalah kesenjangan akses individu dan kelompok masyarakat dalam mendapatkan sarana pemenuhan kebutuhan dasar hidup mereka (teori kebutuhan dasar manusia); (b) konflik merupakan akibat dari interaksi antarindividu atau antarkelompok yang masing-masing memiliki orientasi, nilai dan kepentingan yang berbeda. Konflik sudah merupakan sesuatu yang melekat (bersifat *inherent* maupun *contingent*) pada setiap hubungan antarmanusia (teori relasional); (c) konflik bersumber dari naluri untuk memperoleh kekuasaan, dan untuk memperoleh kekuasaan itu

⁷ Baowollo, Robert B. (2009). *Manajemen Konflik Berbasis Warga, makalah Berbasis Karakter Lokalitas*, 20 Januari 2009.

mereka yang dipersepsi sebagai pesaing atau penghambat menuju kekuasaan perlu disingkirkan (teori politik); dan (d) konflik disebabkan oleh ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang bersifat struktural dan sistemik. Di sana ada tuntutan untuk membongkar struktur yang tidak adil dan sistem sosial yang melanggengkan ketidaksetaraan (teori transformatif). Keempat tipe konflik itu bisa muncul sebagai konflik terbuka (*overt/manifested conflicts*) atau sebagai konflik terpendam (*covert/latent conflicts*).

2. Agama dan Fungsinya bagi manusia

Para ahli memiliki berbagai pandangan mengenai definisi agama. Anshari berpendapat bahwa agama adalah suatu sistem credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Mutlak di luar diri manusia, dan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak; serta suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan peribadatan tersebut. Quraisy Syihab menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliq yang terwujud dalam sikap batin dan ibadah yang dilakukan serta dalam sikap hidup kescharian. Thouless mengemukakan bahwa agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan pada lingkungan yang lebih luas dari lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu.

Sementara itu, agama memiliki fungsi yang sangat luas bagi manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin⁸ (2007), antaralain:

- a. Fungsi edukatif, agama mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahui manusia
- b. Fungsi transformatif, yaitu agama mendorong manusia untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sistem dan tata nilai kehidupan yang kurang baik menuju yang lebih baik
- c. Fungsi kreatif, agama mengajarkan manusia untuk beramal, bekerja dan berprestasi dalam kehidupan sebagai wujud syukur atas karunia tuhan.
- d. Fungsi sublimatif, agama mengajarkan bahwa segala perilaku manusia memiliki nilai keabadian untuk dipersembahkan kepada tuhan sebagai bentuk pengabdian kepada sang khaliq
- e. Fungsi penyelamatan, agama memiliki formulasi ajaran bagi pemeluknya untuk mengatasi rasa frustrasi, dosa dan kesalahan dengan cara-cara yang khas.
- f. Fungsi persaudaraan, agama mempersatukan pemeluknya menjadi saudara yang memiliki kesetaraan hak dan kedudukan
- g. Fungsi pengawasan, agama mengajarkan bagaimana menegakkan nilai-nilai kehidupan dan mengoreksi berbagai bentuk penyimpangan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

⁸ Jalaluddin, 2007, Psikologi Agama: Rajawali Press: Jakarta

3. Konflik Internal Umat Islam

Konflik sosial keagamaan adalah suatu kondisi dimana terjadi suasana perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa yang berasal dari sumber-sumber keagamaan dengan maksud membatasi, memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.

Agama Islam merupakan agama yang cukup banyak mengalami konflik internal. Sejak masa awal, sepeninggal nabi Muhammad, konflik dan kekerasan hampir tidak pernah reda menjadi fenomena sejarah. Dimulai dari mempersoalkan masalah siapa pengganti nabi untuk menjadi kepala pemerintahan saat itu, yang berhasil direda berkat kepiawaian para sahabat sebagai pengayom umat. Namun tidak demikian, sewaktu pergantian kekuasaan berpindah dari Umar Ibn al-Khatab kepada Utsman ibn Affan dan kemudian berpindah ke tangan Ali Ibn Abi Thalib. Pembunuhan terhadap Ali yang dilakukan oleh ekstremis Khawarij, mengawali babak baru kekerasan dalam sejarah pemerintahan Islam. Kepentingan kelompok yang dilatarbelakangi oleh ambisi kekuasaan, perbedaan paham dan perebutan daerah teritorial, ikut tumbuh dan berkembang, dan gesekan satu sama lain seakan tak terhindarkan.

Konflik dalam tubuh umat Islam di Indonesia, barangkali hanya sekedar aib yang harus ditutupi, manakala terjadi sesaat atau tidak banyak korbannya. Tetapi manakala peristiwa itu sudah mengorbankan sendi-sendi kebersamaan dan ukhuwah, perlu kiranya dijadikan pelajaran. Dari kasus yang dipicu oleh persaingan usaha, perebutan warisan, hingga pengrusakan rumah ibadah dan

pembantaian pemuka agama, sudah sering terjadi. Tuduhan terhadap kelompok atau aliran sesat dalam agama, biasanya yang kemudian menimbulkan kerawanan internal. Ketika massa telah terbentuk opininya, mereka bergerak, dan biasanya timbul perilaku tidak terkontrol. Perusakan bangunan tempat ibadah dan memusnahkan nyawa manusia seagama pun: seakan menjadi hal yang halal. Sebaliknya, klaim atas kelompoknya sendiri sebagai "yang paling benar", dan yang lain sesat atau kufur, menjadi pemicu ketegangan yang bukan lagi barang baru.

Roibin, menyatakan faktor sosial politik penyebab munculnya konflik horizontal antar intern umat beragama, bahwa agama sebagai hasil rancang bangun dari akumulasi konsep, pandangan, penafsiran, dan gagasan manusia melalui pedoman teks sucinya (*Pattern For Behaviour*) berdasarkan pengalaman kemanusiannya, senantiasa berada di atas siklus budaya yang plural itu. Dengan demikian sadar atau tidak, agama --sebagai sistem nilai-- pada satu sisi, telah mempersilahkan dirinya secara terbuka untuk selalu berdialektika dengan siklus budaya yang dinamis itu—sistem kognisi--. Agama sebagai sistem nilai, sudah barang tentu pada saatnya telah mengalami proses akulturasi, kolaborasi bahkan sinkretisasi terhadap kemajemukan budaya sebagai hasil tindakan manusia, atau kemajemukan budaya yang masih berada pada ranah pemikiran maupun sikap manusia itu sendiri.

Bertitik tolak dari premis dasar inilah, problem perbedaan pembacaan antar intern umat beragama terhadap eksistensi agama itu terjadi. Pada satu pihak, diantara mereka memiliki idealitas untuk mengembalikan agama itu dari

kontaminasi-kontaminasi budaya yang sangat akut, seraya menjaganya dari kemungkinan-kemungkinan bid'ah, khurafat, dan tahayul. Sementara pada pihak lain ingin membumikan agama itu dalam konteks pengalaman kemanusiaan dengan basis kearifan lokalnya. Dengan demikian agama tentu saja menyatu dengan budaya, sehingga tidak terlihat lagi mana wajah kemurnian dari agama itu sendiri. Disinilah cikal bakal munculnya perbedaan pandangan antar intern umat beragama terhadap apa yang dimaksudkan dengan agama itu sendiri.

Agama sebagai sumber moral, nampaknya perlu dilihat kembali, dalam perspektif Indonesia masa depan. Seberapa besar kekuatan agama, mampu menjadi pengendali dan penggembala kedamaian dan keharmonisan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang membahas tentang konflik beragama, diantaranya adalah :

Skripsi Shodiq Raharjo yang meneliti tentang Konflik NU – Muhammadiyah (1960-2002)⁹. Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul. Penelitian ini membahas konflik antar pengikut dua organisasi Islam tersebut dari persoalan sepele sampai hal yang sangat krusial, yaitu pertentangan fisik jamaah. Faktor pemicunya adalah kesalahpahaman tentang adanya perbedaan ajaran diantara kedua ormas Islam ini, serta belum adanya aturan atau norma yang mengatur kerukunan hidup beragama.

⁹ Shodiq Raharjo, Konflik NU – Muhammadiyah (1960-2002) Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul..Skripsi, UMM Malang.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan secara eksploratif dan mendetail yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para tokoh umat Islam dan para jamaah pengajian anggota MTA di dusun manding Sabdodadi Bantul.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah bentuk konflik, faktor penyebab konflik dan alternatif solusi atas konflik intern umat beragama.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu: Observasi dan Wawancara

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti untuk mendapatkan data yang dikehendaki. Observasi yang digunakan adalah *participant observation*, sehingga peneliti dapat melakukan observasi sebagai pengumpul data dengan melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan mencari informasi, dalam bentuk wawancara terstruktur; yaitu semua pertanyaan telah disiapkan sebelumnya secara cermat dan sistematis. Wawancara ini ditujukan untuk memperoleh semua data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Wawancara ditujukan kepada subyek yang merupakan tokoh umat Islam di Manding dan para jamaah MTA..

4. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai akademis dan ilmiah..

5. Tahapan Penelitian

Secara garis besar, terdapat beberapa tahap proses yang dilalui yaitu: Persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, pemeriksaan keabsahan atau validasi penelitian serta pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Tahapan persiapan penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian yang dilakukan dan dalam persiapan penelitian adalah studi pendahuluan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tujuan dan manfaat penelitian, rumusan dan batasan penelitian, kerangka penelitian dan hal lain yang dilakukan dalam tahap awal penelitian pendahuluan ini pula, dilakukan

pemilihan metode penelitian yang cocok dengan topik yang dipilih serta tujuan penelitian yaitu metode dan pendekatan penelitian kualitatif.

Pada tahap pengumpulan data, diawali dengan subyek penelitian yang relevan dengan karakteristik masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Langkah ketiga adalah pengolahan dan analisis data. Dalam tahapan ini peneliti berupaya melakukannya sesegera mungkin setelah data terkumpul. Analisis dilakukan secara konsisten dan berulang dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM MTA DAN MASYARAKAT DI MANDING SABDODADI BANTUL

A. Profil MTA¹⁰

1. Pendirian dan Tujuan

Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.

2. Latar Belakang

Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 60 dan awal dekade 70. Sampai pada waktu itu, ummat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya, melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w. bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat

¹⁰ <http://www.mta-online.com/sekilas-profil/>, diakses 10 September 2012

Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an, Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali ke Al-Qur'an. Demikianlah, maka Ustadz Abdullah Thufail Saputra pun mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.

3. Bentuk Badan Hukum

MTA tidak dikehendaki menjadi lembaga yang illegal, tidak dikehendaki menjadi ormas/orpol tersendiri di tengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam lain yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi onderbouw ormas-ormas atau orpol-orpol lain. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan. Pada tanggal 23 Januari tahun 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo.

4. Struktur Lembaga

Kini MTA telah berkembang ke kota-kota dan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Pada awalnya, setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta, yaitu di kecamatan Nogosari (di Ketitang), Kabupaten Boyolali, di Kecamatan Polan Harjo, Kabupaten Klaten, di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, dan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Selanjutnya, perkembangan pada umumnya terjadi karena siswa-siswa MTA yang mengaji baik di MTA Pusat maupun di cabang-cabang tersebut di daerahnya masing-masing, atau di tempatnya merantau di kota-kota besar, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Setelah menjadi besar, kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA Pusat agar dikirim guru pengajar (yang tidak lain dari siswa-siswa senior) sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi

cabang-cabang MTA yang baru. Dengan cara itu, dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi dibentuklah perwakilan yang mengkoordinir cabang-cabang tersebut dan bertanggungjawab membina kelompok-kelompok baru sehingga menjadi cabang. Kini, apabila kelompok pengajian ini merupakan kelompok pengajian yang pertama-tama tumbuh di sebuah kabupaten kelompok pengajian ini langsung diresmikan sebagai perwakilan. Demikianlah, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga MTA memperoleh strukturnya seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan, di daerah tingkat dua; dan MTA cabang di tingkat kecamatan (kecuali di DIY, perwakilan berada di tingkat propinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten).

5. Kegiatan MTA

a. Pengajian

1. Pengajian khusus

Sesuai dengan tujuan pendirian MTA, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an, kegiatan utama di MTA berupa pengkajian Al-Qur'an. Pengkajian Al-Qur'an ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian umum. Pengajian khusus adalah pengajian yang siswa-siswanya (juga disebut dengan istilah peserta) terdaftar dan setiap masuk diabsen. Pengajian khusus ini diselenggarakan seminggu sekali, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat. Di perwakilan-perwakilan atau cabang-cabang yang tidak memungkinkan

dijangkau satu minggu sekali, kecuali dengan waktu yang lama dan tenaga serta biaya yang besar, pengajian yang diisi oleh pengajar dari pusat diselenggarakan lebih dari satu minggu sekali, bahkan ada yang diselenggarakan satu semester sekali. Perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang yang jauh dari Surakarta ini menyelenggarakan pengajian seminggu-sekali sendiri-sendiri. Konsultasi ke pusat dilakukan setiap saat melalui telpun.

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama kholafi. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibn Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh siswa-siswa MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai.

Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan tanya jawab ini pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah, kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian aqidah, kajian syariat, kajian akhlak, kajian tarikh, dan kajian masalah-masalah aktual sehari-hari. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak disinggung. Bahkan, sering kali kajian tafsir hanya disajikan sekali

dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah-masalah lain yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswa. Disamping itu, pengkajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di MTA secara otomatis mencakup pengkajian Hadits karena ketika pembahasan berkembang ke masalah-masalah lain mau tidak mau harus merujuk Hadits.

Dari itu semua dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman Al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan.

2. Pengajian Umum

Pengkajian umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum, siswanya tidak terdaftar dan tidak diabsen. Materi pengajian lebih ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari. Pengajian umum ini baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi.

b. Pendidikan

Pengamalan Al-Qur'an membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itulah, di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non-formal

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal yang telah diselenggarakan terdiri atas TK, SLTP, dan SMU. SLTP dan SMU baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat. SLTP diselenggarakan di Gemolong, Kabupaten Sragen, dan SMU diselenggarakan di Surakarta. Tujuan dari penyelenggaraan SLTP dan SMU MTA ini adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasar kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Depdiknas, siswa-siswa SLTP dan SMU MTA juga memperoleh pelajaran diniyah.

Di samping diberi pelajaran diniyah, untuk mencapai tujuan tersebut siswa SLTP dan SMU MTA juga perlu diberi bimbingan dalam beribadah dan bermu'amalah. Untuk itu, para siswa SLTP dan SMU MTA yang memerlukan asrama diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Dengan tinggal di asrama yang dikelola oleh sekolah dan yayasan, siswa SLTP dan SMU MTA dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pelajaran diniyah dengan baik.

Alhamdulillah, sampai pada saat ini, baik SLTP maupun SMU MTA berhasil meraih prestasi akademis yang cukup menggembirakan. Oleh karena prestasinya itu, SMU MTA masuk ke dalam daftar lima puluh SMU Islam unggulan se Indonesia. Di samping itu, siswa-siswa yang melakukan kenakalan yang umum dilakukan oleh remaja-remaja dapat dideteksi dan selanjutnya dibimbing semaksimal mungkin untuk menghentikan kenakalan-kenakalannya.

2. Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal juga baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat, kecuali kursus bahasa Arab yang telah dapat diselenggarakan oleh sebagian perwakilan dan cabang. Selain kursus bahasa Arab, pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh MTA Pusat antara lain adalah kursus otomotif dengan bekerjasama dengan BLK Kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswi-siswi putri, dan bimbingan belajar bagi siswa-siswa SLTP dan SMU. Disamping itu, berbagai kursus insidental sering diselenggarakan oleh MTA Pusat, misalnya kursus kepenulisan dan kewartawanan.

c. Kegiatan Sosial

Kehidupan bersama yang dijalin di MTA tidak hanya bermanfaat untuk warga MTA sendiri, melainkan juga untuk masyarakat pada umumnya. Dengan kebersamaan yang kokoh, berbagai amal sosial dapat dilakukan. Amal sosial tersebut antara lain adalah donor darah, kerja bakti bersama dengan Pemda dan TNI, pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa mushibah, dan lain sebagainya.

Donor darah, begitu juga kerja bakti bersama Pemda dan TNI, sudah mentradisi di MTA, baik di pusat mau pun di perwakilan dan cabang. Secara rutin tiga bulan sekali MTA, baik pusat maupun perwakilan, menyelenggarakan donor darah. Kini MTA memiliki tidak kurang dari lima ribu pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil darahnya bagi yang mendapat kesulitan untuk memperoleh darah dari keluarganya atau dari yang lainnya.

d. Ekonomi

Kehidupan bersama di MTA juga menuntut adanya kerja sama dalam pengembangan ekonomi. Untuk itu, di MTA diselenggarakan usaha bersama berupa simpan-pinjam. Dengan simpan-pinjam ini, siswa atau warga MTA dapat memperoleh modal untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Di samping itu, siswa atau warga MTA biasa tukar-menukar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi. Seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada siswa warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri.

e. Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, dilakukan rintisan untuk dapat mendirikan sebuah rumah sakit yang diselenggarakan secara Islami. Kini baru MTA Pusat yang telah dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Di samping itu, untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa atau warga MTA di bentuk kader-kader kesehatan dari perwakilan dan cabang-cabang yang secara periodik mengadakan pertemuan.

f. Penerbitan, Komunikasi, dan Informasi

Penerbitan, komunikasi, dan informasi merupakan sendi-sendi kehidupan modern, bahkan juga merupakan sendi-sendi globalisasi. Untuk itu, MTA tidak mengabaikan bidang ini, meskipun yang dapat dikerjakan baru ala kadarnya. Dalam bidang penerbitan, sesungguhnya MTA telah memiliki majalah bulanan yang sudah terbit sejak tahun 1974 dan telah memiliki STT sejak tahun 1977. Namun, hingga kini belum tampak adanya perkembangan yang menggembirakan

dari majalah yang diberi nama Respon ini. Di samping Respon, MTA juga telah menerbitkan berbagai buku keagamaan. Dalam bidang informasi, MTA telah mempunyai web. site dengan alamat: <http://www.mta-online.com> dengan alamat E-mail : humas_mta@yahoo.com

g. Sumber Dana

Banyak yang bertanya-tanya dengan heran, dari mana MTA memperoleh dana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya? Isu yang pernah berkembang di masyarakat adalah bahwa MTA memperoleh dana dari luar negeri, isu lain mengatakan bahwa MTA memperoleh dana dari orpol tertentu. Sesungguhnya, apabila umat Islam betul-betul memahami dan menghayati agamanya, keheranan semacam itu tidak perlu muncul. Bahwa jihad merupakan salah satu sendi keimanan tidak ada yang meragukan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa jihad merupakan rukun Islam yang ke enam. Akan tetapi bahwa sesungguhnya jihad terdiri atas dua unsur, yakni jihad bi amwal dan jihad bi anfus, kurang dihayati; biasanya hanya jihad bi anfus saja yang banyak dikerjakan. Apabila jihad bi amwal dihayati dengan baik dan diamalkan, umat Islam tidak akan kekurangan dana untuk membeayai kegiatan-kegiatannya. MTA membeayai seluruh kegiatannya sendiri karena warga MTA yang ingin berpartisipasi dalam setiap kegiatan harus berani berjihad bukan hanya bi anfus, akan tetapi juga bi amwal, karena memang demikianlah yang dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya.

B. Keberadaan MTA di dusun Manding

1. Kondisi Geografis dan Sosial Ekonomi

Dusun Manding terdiri dari 11 RT, merupakan suatu kawasan wilayah di Desa Sabdodadi kecamatan Bantul. Penduduknya terdiri dari 400KK atau berjumlah sekitar 1500 orang. Masyarakatnya dikenal sebagai perajin kulit dengan produksi berupa tas, ikat pinggang, dompet, jaket dan sepatu kulit. Meskipun yang menjadi pelaku perajin kulit tidak banyak, tetapi karena banyak diekspos oleh media dan dukungan pemerintah setempat cukup tinggi, maka dusun itu ditetapkan sebagai dusun /desa wisata.

Jenis pekerjaan masyarakatnya beraneka macam, diantaranya sebagai buruh bangunan, pegawai negeri sipil, pedagang kelontong, perajin kulit. Meskipun jumlah perajin kulit dan kiosnya yang ada di dusun ini hanya sedikit, namun dirasakan cukup mendominasi masyarakat; karena keberadaan kios-kios itu berada di sepanjang jalan protokol dr. wahidin Sudirohusoso, yang melewati kampung Manding¹¹.

2. Profil Anggota Jamaah MTA di Manding

Anggota jamaah MTA di dusun Manding tidaklah banyak, 15 orang saja. Diantaranya adalah: Surame, Muji, Rejo, Srekono, Wandu, Wajiyo, Suryanto, Tupar, Parman, Waliyo, Jawadi, Tarno, Suroyo, Reso, Wahono dan Waluyo.¹²

Secara sosial ekonomi, umumnya dari kalangan bawah. Mereka umumnya adalah pekerja di kios, buruh bangunan, pedagang makanan yang membuka kios.

¹¹ Observasi, 15 September 2012

¹² Wawancara dengan Atmaji, tokoh masyarakat Manding, 20 September 2012

Hanya 2 orang yang tergolong memiliki taraf ekonomi yang cukup tinggi, yaitu Surame dan Waluyo. Kemudian seorang lagi tokoh yaitu Srekono, seorang pensiunan PNS, yang menjadi ketua takmir di Masjid al-Husna di RT.9. Ketiganya sudah menunaikan ibadah haji.

Surame memiliki jenis usaha kios kaca dan pembuatan berbagai perkakas rumah dari bahan kaca dan aluminium. Dahulu ia merintisnya juga dari nol sejak tahun 1980an, dan akhirnya berkembang; saat ini memiliki 3 kios. Kios itu sekarang sudah dijalankan oleh anak-anak dan menantunya, sehingga ia sudah tidak terlalu banyak memikirkan soal pekerjaan dan sumber penghasilan keluarga. Surame pernah dipercaya menjadi ketua kampung di Manding, yang membawahi RT.4 sampai 8, karena ide-ide dan kedermawanannya yang cukup nyata bagi masyarakat.

Sementara itu, Waluyo adalah seorang pengusaha besek, yaitu wadah makanan tradisional dengan bahan anyaman bambu. Dahulu ia juga merintisnya dengan sederhana selama puluhan tahun bersama keluarganya. Kini sudah cukup maju dan dijalankan oleh anaknya. Ia kini tinggal menikmati hari tua untuk istirahat, dan semakin rajin beribadah ke masjid. Kedua orang ini, Surame dan Waluyo; cukup dermawan, suka memberikan bantuan social untuk pembangunan fasilitas dusun; misalnya memberikan puluhan sampai ratusam sak semen untuk pengerasan jalan atau gang kampung.

Sementara untuk anggota jamaah MTa lainnya bisa tergolong biasa secara ekonomi, atau bahkan pas-pasan.

3. Kehidupan Beragama

Masyarakat Manding mayoritas beragama Islam, sedangkan yang beragama non-Islam ada 4 keluarga yang berjumlah 15 orang. Kehidupan masyarakat muslim, dalam keseharian telah memiliki gambaran hidup beragama yang relatif baik, hal ini ditandai dengan adanya lima buah masjid sebagai tempat ibadah. Akan tetapi, keberadaan masjid itu sebenarnya bukan representasi bahwa keberagamaannya sudah benar-benar baik, melainkan masih berupa proses adanya kemunculan kesadaran beragama. di dusun ini, sudah ada 6 buah masjid yaitu masjid At-Taqwa, Al-Ikhlas, Al-Ishlah, Nurul Yaqiin, Baitus Syakur, Al-Husna; sedangkan musholanya ada satu, yaitu mushola Ar-Raihan¹³.

Latar belakang kehidupan masyarakat Manding, dahulu sebenarnya sangat awam. Di kampung itu tahun 1970an baru ada satu masjid bernama At-Taqwa yang berukuran 7x7 m². Tidak ada tokoh agama, bahkan untuk jabatan kaum rois (modin) pun masih berstatus pinjam atau numpang pada modin dusun tetangga, yaitu dusun Gandekan..

Rentang waktu tahun 1970-1985 masyarakat Manding masih sedikit yang mengerjakan sholat. Salah satu diantara indikatornya adalah bahwa satu-satunya masjid di kampung itu setiap dilaksanakan shalat Jumat tidak pernah penuh oleh jamaah, padahal hanya berkapasitas 100 orang¹⁴.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka mulai tahun 1985 berdirilah masjid Nurul di RT 7, kemudian tahun 1991 berdiri masjid Baitus Syakur di RT 6 dan Al-Husna di RT. 9, kemudian tahun 2009 masjid al-Ikhlas di RT.11, dan

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

tahun 2010 masjid al-Ishlah di RT.4. Semua masjid tersebut menjalankan kegiatannya secara minimalis sederhana, yaitu berupa sholat fardhu berjamaah, pengajian rutin tiap bulan, mengelola pengajian anak-anak, serta kegiatan tahunan berupa ibadah ramadhan dan qurban. Sebagian warganya juga ada yang sudah aktif mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh Muhammadiyah di wilayah Desa Sabdodadi sebulan sekali.¹⁵

Di sisi lain, kehidupan masyarakatnya juga masih cukup kental dengan nuansa tradisi kejawen, yaitu ada tahlil peringatan orang meninggal, kenduri setiap ada hajatan, nyadran menjelang bulan ramadhan, bersih desa (merti dusun); dan bahkan ada kalanya mengadakan acara ruwatan.

4. Perkenalan dengan MTA

Kegiatan keagamaan yang terasa monoton dan kondisi masyarakat yang dekat dengan sinkretisme semacam itu, menjadikan sebagian warganya merasa bosan dan berusaha mencari alternatif lain untuk mendapatkan tambahan wawasan agama yang dirasa lebih lengkap, luas dan kontekstual.

Tahap awalnya, sekitar tahun 2009 seorang warga bernama Surame¹⁶ mendengar adanya pengajian rutin yang diikuti oleh banyak jamaah dari berbagai desa di wilayah Bambanglipuro, maka ia ingin mencoba mengikutinya. Dalam hati ia bertanya, apa yang menjadikan acara pengajian itu menarik sehingga banyak orang antusias mendatangnya. Ternyata, ketika sudah berada di dalam forum tersebut diketahuilah bahwa kegiatan itu diselenggarakan oleh Majelis

¹⁵ ibid

¹⁶ Wawancara dengan Surame, 15 September 2012

Tafsir Al-Qur'an (MTA). Isi kegiatannya berupa mengkaji ayat Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar pengalaman pertama itu, maka ia merasa sangat tertarik. Menurutny, inilah yang selama ini ia butuhkan. Ia menuturkan, bagaimana semestinya seorang muslim bertingka laku dalam kehidupan sehari-hari harus selalu didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Amal perbuatan yang tidak ada dasar tutunannya dari kedua sumber itu hanya sia-sia, dan bukan ciri orang yang beriman. Berdasar simpulan sederhana itulah kemudian ia bertekad untuk melakukan banyak koreksi, perubahan dan pembaharuan di kampungnya. Pada waktu selanjutnya, ia rajin menghadiri acara tersebut seminggu sekali, bahkan kemudian ia juga mengajak beberapa orang yang dekat dengannya untuk bersama-sama mengikuti. Selanjutnya ada sekitar 15 orang yang secara intens mengikuti kegiatan MTA. Bahkan tidak hanya itu, pada tahap selanjutnya mereka mengenal dan mengikuti langsung kegiatan MTA Pusat yang ada di Surakarta.

Geliat perubahan beberapa orang tersebut semakin meningkat. Mereka kemudian membentuk sebuah kelompok kecil tadarus Al-Qur'an yang dipandu oleh seorang ustadz dari Dusun Manding Serut. Kegiatan ini diselenggarakan setiap malam Kamis selepas sholat Isyak sampai pukul 22.00 wib dan dilaksanakan secara mobil, berpindah diantara rumah para anggota jamaahnya. Dalam kegiatan tersebut, acara pokoknya adalah belajar membaca Al-Qur'an secara tartil, kemudian dilanjutkan ceramah terkait berbagai ajaran pokok dalam Islam yang berhubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam kelompok tersebut memiliki pemahaman, bahwa berbagai kebiasaan masyarakat Manding banyak yang tidak sesuai sunnah ajaran Islam, misalnya: tahlil dalam berbagai hajat masyarakat, peringatan orang meninggal, nyadran, njagong (begadangan) pada keluarga yang kematian ataupun kelahiran bayi, dan sebagainya. Praktis, sejak saat itu jamaah tersebut mulai bersikap untuk menunjukkan pemahaman mereka ketika dihadapkan pada berbagai adat kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Manding tadi.

BAB III

BENTUK KONFLIK INTERNAL KEAGAMAAN DAN PENYELESAIANNYA

DI DUSUN MANDING

A. Penentangan acara Tahlil

Pada mulanya, sikap dan tingkahlaku kelompok MTA di Manding ini relative pasif. Setiap ada sebagian warga memiliki hajat dengan menyelenggarakan tahlil dan kenduri dengan mengundang semua warganya tanpa kecuali, maka anggota jamaah MTA ini tidak mau mendatangi, apakah dalam acara tahlilan orang meninggal, syukuran, atau peringatan kematian hari ke-7 sampai ke-1000 maupun yang lain. Demikian pula dalam acara nyadran, jagongan bayi (menyambut kelahiran bayi) dan jagongan orang meninggal. Sementara itu, sebenarnya masyarakat sudah memahami sikap kelompok /jamaah kecil, dan selama ini mereka membiarkan saja.

Tetapi karena mungkin, mereka merasa sudah cukup mapan, solid dan dipahami oleh masyarakatnya, maka ada niatan untuk mendakwahi masyarakatnya secara langsung, agar perbuatan yang selama ini dianggapnya keliru tersebut segera untuk bisa diluruskan. Tujuan mereka baik, demikian menurut perhitungan mereka¹⁷.

Akhirnya, terjadilah sebuah peristiwa yang mengawali bentuk perseteruan ataupun konflik di dalam masyarakat Manding. Pada awal bulan

¹⁷ Wawancara dengan Atmaji, 5 Oktober 2012

Februari 2012 ada kematian warga di RT. 8, yang sebagaimana biasa, setelah acara pemakaman diadakan kegiatan tahlil selama 7 hari. Jamaah MTA ini merencanakan strateginya. Malam selepas sholat Isyak ketika acara tahlil diselenggarakan; mereka mendatangi majelis dzikir dan tahlil tersebut. Seorang wakil jamaah, namanya Rejo, sebelum acara tahlil dimulai, ia menyampaikan sikapnya kepada seluruh tamu¹⁸:

“Bapak-bapak, mohon maaf, saya dan beberapa teman ijin tidak bisa mengikuti acara tahlilan ini, karena kegiatan seperti ini, dalam pemahaman yang kami yakini tidak ada tuntunannya menurut sunnah Nabi. Dan pernyataan saya ini sebagai bentuk ‘pamitan’ kepada semua warga masyarakat, bahwa mulai saat ini saya dan teman-teman tidak bisa memenuhi undangan tahlil dalam bentuk apapun.”

Sampai pada kalimat penggalan itu, belum tampak tanggapan masyarakat, maka ia melanjutkan dengan kalimat berikutnya yang menyatakan bahwa acara tahlilan itu tidak sesuai sunnah Nabi, tergolong menyimpang dari aqidah; maka ia bersama jamaahnya bermaksud meluruskan aqidah warga masyarakat, dan meninggalkan kebiasaan adat yang mubazir tersebut.

Ketika pernyataan tersebut selesai, maka banyak warga yang hadir dalam majelis dzikir tersebut terlihat emosi. Para ahli waris dari keluarga yang kematian marah-marah, demikian juga para tamu. Tetapi, untungnya di situ ada tokoh yang dituakan masyarakat yaitu kaum rois (modin), namanya Siswadi menengahi dengan ungkapan untuk melerainya. Sang modin

¹⁸ Wawancara dengan Rejo, 5 Oktober 2012

menyatakan, agar hal itu jangan dibahas sekarang, tetapi besok saja kalau sudah selesai acara peringatan 7 hari¹⁹.

Demikianlah, awal konflik itu. Mulai saat itu, suasana dalam masyarakat Manding cukup tegang, karena sebagian besar masyarakat menahan marah. Mereka merasa dihakimi, bahwa keimanannya dalam Islam selama ini dianggap salah. Hal ini juga dirasakan oleh para pemuka masyarakatnya. Selama ini mereka menganggap berbagai amalan yang dilakukannya sebagai sebuah kebaikan agama, tetapi baru saat itu ada orang yang menilai dan meremehkan bahwa amalan dan ajarannya dipersalahkan.

B. Pelarangan Pengajian

Dalam rangka meningkatkan syiar agama sesuai dengan pemahaman jamaah MTA ini, di wilayah RT.9, Srekono yang menjadi ketua Takmir masjid Al-Husna, berencana menyelenggarakan pengajian dalam skala cukup besar. Pada bulan Juni 2012, mereka mengundang seorang da'i bernama Ustadz Afroqy Abdul Ghani. Surat ijin penyelenggaraan dan pemberitahuan kepada pihak pemerintah sudah ditempuh, tidak ada masalah. Undangan sudah disampaikan ke berbagai sasaran, baik melalui masjid, di tempat umum dan orang-orang yang dipilih. Kegiatan tabligh akbar ini akan diselenggarakan di sebuah halaman gedung SD di RT.9 wilayah selatan dari dusun tersebut.²⁰

Pada saat dilaksanakannya kegiatan terjadi penentangan masyarakat yang sangat keras. Masyarakat memaksa agar acara tabligh itu dibatalkan.

¹⁹ Wawancara dengan Surame 5 Oktober 2012

²⁰ Wawancara dengan Srekono, 10 Oktober 2012

Apabila tidak mau mengikuti tuntutan massa, maka akan dirusak dan dihalang-halangi. Karena kondisi dirasakan sangat berbahaya, maka panitia pengajian melaporkan hal itu ke Polsek Bantul. Setelah pihak Polsek turun tangan, maka disarankan agar lebih baik acara dibatalkan; hal ini agar tidak terjadi keresahan dan konflik yang akan berakibat lebih fatal. Akhirnya, setelah berkomunikasi secara intensif, dicapai kesepakatan antara panitia pengajian, polsek dan masyarakat; yaitu bahwa pengajian dibatalkan dan tetap semua pihak menyatakan sanggup untuk menjaga keamanan masyarakat secara bersama-sama.

Selepas peristiwa gagalnya pengajian akbar tersebut, masyarakat masih mewaspadaai anggota jamaah MTA, yang dikhawatirkan akan mengadakan kegiatan serupa meskipun dalam skala yang lebih kecil. Hal ini terbukti, bahwa beberapa kali kelompok ini mengundang pembicara atau ustadz dalam pengajian yang berasal dari 'kalangan' mereka, dirasakan sering memojokkan kebiasaan masyarakat Manding. Oleh sebab itu, maka masyarakat kemudian melarangnya, karena dianggap akan memicu munculnya keresahan baru yang mengakibatkan ketidakharmonisan antar warga masyarakat.

Perkembangan selanjutnya, kepengurusan takmir masjid juga dikritik, selama ini hanya dikuasai oleh kelompok 'ekstrim' yang fundamental. Maka kemudian mereka memaksa pengurus takmir masjid harus diganti, dan memasukkan orang-orang yang memang sesuai dengan kondisi umum masyarakat, bisa mengayomi, melayani dan memahami realitas

Pelarangan pemakaman tersebut menimbulkan ketegangan yang sangat luar biasa. Satu sisi keluarga Wajiyo menyadari kemarahan sekaligus kebencian warga dusun, sementara ia dan keluarganya merasa tidak berdaya menghadapi tekanan masyarakat. Sisi yang lain, sesuai pemahaman dalam ajaran kelompok MTA ini, pelaksanaan pemakaman yang benar adalah sesegera mungkin. Semua anggota kelompok MTA di Manding juga merasa tidak akan mampu meredam kemarahan warga yang tampaknya sangat ingin membalaskan sakit hati mereka. Maka, demi menjaga agar tidak terjadi keadaan yang serba merugikan bagi semua pihak, keluarga Wajiyo memikirkan bagaimana mencari penyelesaiannya dengan cara mengalah. Akhirnya, ditemukanlah solusinya, bahwa pemakaman akan dilakukan di daerah asal menantunya, di Klaten. Dengan begitu, maka kondisi masyarakat yang semula dirasakan sangat tegang, berangsur mulai mereda. Masyarakat yang menentang pemakaman kemudian meninggalkan lokasi. Selesaiannya persoalan itu.

Rupanya persoalan terkait pemakaman jenazah masih berlanjut, tidak hanya sekali. Akan tetapi bentuknya sudah berbeda. Sekitar bulan September 2012 ada keluarga dari anggota MTA di dusun Manding yang meninggal, yaitu istri dari Waluyo, sang pengusaha besek. Mungkin karena melihat status sosial Waluyo yang cukup terpandang, maka masyarakat tidak melakukan pelarangan atas prosesi pemakaman jenazah istrinya; akan tetapi sebagian masyarakat yang merupakan tokoh pelestari tradisi memboikot tidak datang melayat. Bahkan sang modin (kaum rois) juga sama sekali tidak menengok

atau pun membantu perawatan jenazahnya.²³ Akan tetapi, pelaksanaan pemakaman jenazah dapat berjalan sampai akhir dan tanpa ada hambatan apapun.

D. Penyelesaian Konflik Internal

Beberapa bentuk konflik internal umat beragama yang terjadi di dusun Manding tersebut telah diupayakan penyelesaiannya. Para tokoh masyarakat berinisiatif untuk segera menyelesaikan persoalan itu, agar tidak berlarut-larut mewarnai kehidupan masyarakat, dengan menyelenggarakan sarasehan antara tokoh masyarakat dengan para jamaah MTA, diselenggarakan bulan Oktober 2012.

Pertemuan itu dirasakan sangat penting, dihadiri oleh semua pihak. Tahap awal dirasakan sebagai pengadilan atas para anggota MTA, karena semua tema pembicaraan seolah hanya memberi penilaian bahwa apa yang dilakukan jamaah MTA semuanya adalah salah²⁴. Akan tetapi ketika proses telah berlangsung, mereka bisa mengerti kedudukannya.

Terjadinya bentuk pemboikotan dan pelarangan pada kegiatan anggota MTA itu selama ini tidak lain sebagai bentuk protes dan pembalasan atas tindakan yang menurut para tokoh masyarakat Manding tidak bijak. Maka dalam rangka menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang harmonis, para jamaah MTA diminta untuk meminta maaf, dan selanjutnya memperbaiki

²³ Wawancara dengan Atmaji, 7 Oktober 2012

²⁴ Wawancara dengan Rejo, 10 Oktober 2012

sikap dan cara bergaulnya di tengah masyarakat. Demikianlah gambaran umum konflik yang selama itu terjadi di Dusun Manding.

Secara terpisah, beberapa anggota jamaah MTA mengungkapkan mengapa mereka melakukan tindakan yang ternyata ditolak dengan keras oleh masyarakat, antara lain²⁵:

1. Mereka merasa telah memiliki pengetahuan dengan dasar yang cukup kuat tentang kebenaran ajaran Islam, khususnya yang berhubungan dengan tradisi (kebiasaan) masyarakat, sehingga merasa perlu dan berkewajiban memperingatkan pada masyarakat luas.
2. Mereka menganggap bahwa masyarakat harus diberitahu secara langsung tentang kekeliruan dalam beramal, yaitu saat sedang melakukan kegiatan. Menurut mereka, kapan lagi akan diberitahu tentang kekeliruan mereka – kalau bukan sekarang (saat mengadakan acara).

Setelah berlangsungnya acara sarasehan tersebut, berangsur-angsur situasi kehidupan masyarakat di Manding kembali normal. Tidak ada lagi bentuk-bentuk pertentangan atau ketegangan antar kelompok masyarakat.

Apabila dianalisis secara sederhana, berdasar ungkapan para tokoh maupun anggota jamaah MTA, maka sebenarnya timbulnya konflik internal umat beragama di Manding disebabkan oleh:

1. Pemahaman yang sempit dan kaku tentang ajaran agama yang dimiliki oleh anggota jamaah MTA sendiri

²⁵ Wawancara dengan Rejo, Surame dan Wandu, 20 Oktober 2012

2. Kurangnya kesadaran hidup bermasyarakat yang majemuk, sehingga tidak memiliki kesiapan untuk hidup berdampingan dan menghormati pihak lain yang memiliki pemahaman berbeda.
3. Ada kesan untuk memaksakan kehendak, bahwa orang lain yang berbeda dengan kelompoknya sebagai 'salah' dan harus berubah dengan cara mengikuti apa yang mereka pahami.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk konflik internal umat beragama di Dusun Manding adalah: pertentangan acara tahlil, pelaksanaan pengajian dan pemakaman jenazah.
2. Penyelesaian konflik dilakukan dengan cara musyawarah, sarasehan.
3. Faktor penyebab konflik adalah: pemahaman yang masih sempit anggota jamaah MTA yang belum bisa menempatkan diri dalam suatu kehidupan masyarakat yang majemuk.

B. Saran

Para tokoh masyarakat dan tokoh agama agar menjadi pelopor dalam membina kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat yang majemuk. Konflik internal umat beragama bisa diminimalisir apabila para tokoh agama memberikan bekal yang benar dan cukup tentang adanya banyak pemahaman dalam agama, selanjutnya bagaimana bersikap toleran atas perbedaan itu, sebab setiap perbedaan pemahaman pasti ada dasar pijakan yang digunakan.

Perlunya penelitian lanjut dengan menggunakan metode lain dan pendekatan yang lebih komprehensif, sehingga akan lebih mampu mengungkapkan data dan fakta lapangan terkait konflik internal umat beragama..

C. Penutup

Demikian penelitian ini telah penulis selesaikan, semoga menjadi salah satu catatan tambahan penting dalam melengkapi khazanah dakwah kehidupan bermasyarakat yang majemuk ini. Wallohu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

Baowollo, Robert B. (2009). *Manajemen Konflik Berbasis Warga, makalah Berbasis Karakter Lokalitas*, , 20 Januari 2009.
disampaikan sebagai pengantar diskusi Model-Model Resolusi Konflik

Jalaluddin, 2007, Psikologi Agama: Rajawali Press: Jakarta

Lewis Coser , 1956. The Function of Social Conflict. New York: Free Press.

_____, 1967. Continuities in the Study of Social Conflict. New York: Free Press.

Ralf Dahrendorf, 1959. Class and Class Conflict in Industrial Society, Calif.: Stanford University Press.

Roibin, Beberapa faktor sosial politik penyebab munculnya konflik horizontal intern umat beragama. <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/>

Shodiq Raharjo, Konflik NU – Muhammadiyah (1960-2002) Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul, Skripsi, UMM Malang.

<http://krjogja.com/read/116550/pengajian-mta-di-kudus-dibubarkan-paksa.kr>,

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2011/06/26/89337/Polemik-MTA-Bisa-Memicu-Konflik-Sara>

B. Penelitian Kelompok

No	Judul Pelitian	Nama Peneliti
1	Dakwah dan Politik Kerajaan” Sejarah Dakwah Islam di Ploso Kuning Yogyakarta”	1. Drs.Moh.Rosyid Ridlo,M.Si 2. Khadiq,S.Ag,M.Hum
2	Social Responsibility Pesantren”Studi terhadap tanggungjawab sosial Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum,Yogyakarta bidang Pendidikan”	1. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si 2. Astri Hanjarwati 3.Arifatul Yuliani
3	Strategi Penamas dalam Kegiatan Dakwah “ Kegiatan Komunikasi Dan Penyuluhan Agama yang Dilakukan Penamas Di Kabupaten Sleman dalam membangun umat dengan Perspektif Komunikasi dan Penyuluhan Pembangunan”	1. Drs.HM.Kholili.M.Si 2. Nanang Miswar Hasyim,M.Si 3. Subagya S.Ag, M.Si 4. Intan Pratiwi
4	Aktifitas Dakwah Masjid bersejarah di Kabupaten Bantul,Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo.	1. Khoiro Ummatin,S.Ag,M.Si 2. Dra.Siti Fatimah,M.Pd
5	Masjid sebagai pusat penyebar luasan Islam sarana akulturasi budaya lokal dan pengembangan masyarakat di wilayah Gunungkidul Yogyakarta	1.Dr.Nurul Haq,M.Humi 2.Drs.H.Abu Suhud,M.Pd
6	Entrepreneurship sebagai upaya peningkatan sikap positif terhadap karir Alternatif	1.Muhsin 2.Mohammad Choiruddin 3.Farah Nilawati
7	Linieritas kerja & tingkat kepuasan pengguna lulusan jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga	1. Dr. Musthofa 2. Didik Haryadi Santosa 3.Beni Syamsudin Toni

C. Pengabdian pada Masyarakat

N0	Judul	Kelompok
1	Babonisasi”Program Dakwah melalui pemberian bantuan untuk memutus siklus kemiskinan di SD Negeri Grogol,Mulyodadi,Bambang lipuro, Bantul.	1.Dr.Pajar Hatma Indrajaya 2.Suyanto,M.Si 3.Syamsul Bahri 4.Toyib Alamsyah
2	Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bina Insani Mulia Sambisari Purwomartani Kalasan Sleman.	1.Nailul Falah,S.Ag,M.Si 2.Amir Hadi 3.Nur Kholis
3	Peran Manajemen Sumberdaya Masjid terhadap kesejahteraan sosial “Studi terhadap Masjid Anwar Rosyid STPMD”APMD”Yogyakarta	1.Siti Solekhah,M.Si 2.Aris Risdiana. MM 3.Iman Nabawi
4	Pengelolaan sampah mandiri di dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman	1.Drs.Azis Muslim,M.Pd 2.Khana Dwi Andhini

5	Pelatihan regulasi Emosi untuk pengasuhan anak pada pengajian Masyitoh Kadirojo Purwomartani Kalasan.	1.Dr.Casmini,M.Si 2.Siti Hajar 3.Fauzan Anwar Sandiah
6	Pemberdayaan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta melalui pembinaan Radio Komunikasi Sapa FM sebagai Media Dakwah	1.Mohamad Zamroni,M.Si 2.Drs.Moch.Sahlan. M.Si 3.Dra.Hj.Anisah Indriati.M.Si
7	Pembelajaran Al-Qur'an melalui Ilmu Tajwid Bagi Jamaah pengajian Nurut Tajwid di Kampung Tegalturi Condongcatur Depok Sleman.	1.Drs.HA.Machfud Fauzy,M.Pd 2.Aris Risdiana.S.Sos,I,MM 3.Eko Trianto

Diberitahukan pula bahwa terdapat beberapa masukan atas proposal yang telah diajukan. Rekap masukan dapat diminta pada Bp Drs. Ahmad Saptana, M.Pd. Diharapkan setelah dilakukan perbaikan dapat segera dilakukan proses penelitian dan pengabdian dengan baik dan bertanggung jawab.

Demikian, atas perhatiannya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb

Yogyakarta, 30 Agustus 2012

a.n. Dekan

PD I Bid Akademik



Tembusan : Dekan Fakultas Dakwah (sebagai Laporan)



KEMENTERIAN AGAMA RI

FAKULTAS DAKWAH

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto no.1 Yogyakarta Telp. 0274-515856

SURAT TUGAS

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1382a/2012

Dekan Fakultas Dakwah menugaskan kepada :

Nama : Slamet, S.Ag.,M.Si.
NIP : 19691214 199803 1002
Jabatan : Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk melaksanakan penelitian ilmiah/ pembuatan karya ilmiah pada Semester Gasal tahun akademik 2012/2013 dalam bentuk:

Penelitian Individual dengan judul : “Konflik Internal Umat Beragama di Desa Sabdodadi Bantul, Studi Pada Anggota Jamaah MTA di Dusun Manding Sabdodadi Bantul”

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 1 Oktober 2012

Dekan,

Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002